

KONTRIBUSI USAHA PUKAT CINCIN (*Purse Seine*) TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KELURAHAN TUMUMPA DUA KECAMATAN TUMINTING KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA

Martha Masrun¹; Nurdin Jusuf²; Otniel Pontoh²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: marthamasrun@gmail.com

Abstract

The fishery sector has a strategic role in national development. Reviewed from the potential of natural resources, Indonesia is known as the largest maritime country in the world and has a great fishery resource. Fisherman in Tumumpa 2 Village, Tuminting Sub-district, Manado City, North Sulawesi Province use purse seine as the fishing gear which seems has a good prospect, and also has a great potential for employment.

The objectives of this research are: (1) To review the general condition of Tumumpa 2 Sub-District of Tuminting City of Manado and to know the general condition of the fishermen worker of purse seine covering the number of manpower, education level and labor origin, age of worker and work experience, 2) Knowing and studying the labor system that includes the pattern of working hours, labor productivity, wage system and knowing the contribution of the purse seine business to the income level of the workforce.

This research used a survey method. To collect the data author use purposive sampling method by taking samples of 30% from 30 ships Purse Seine domiciled in Kelurahan Tumumpa Dua, so the author took 9 samples of purse seine as the object of research. The data collected in the form of primary data and secondary data and to analyze the data, author used descriptive qualitative analysis and quantitative descriptive analysis.

Based on the result of research that the contribution of purse seine to the absorption of manpower in Tumumpa 2 village, Tuminting sub-district, Manado city is big enough that is 25%, seen from total workforce of 9 ships purse seine business with different sized ships as much as 260 workers with an average of 30 workers employed in each ships. Workers who work in purse seine are included in productive age with relatively low level of education and have average work experience above 5 years old who served as tonaas, auxiliary tonaas, lamps, machine interpreter, while position Masanae work experience average under 6 years. The average number of working hours of purse seine fishermen is 108 hours per week or 324 hours per month. The average yield of each month for all units of purse seine is the production volume of 9,500 kg with the production value of Rp. 180,444,444, and the average productivity of labor is good enough that is Rp. 11,342,594 per month while the contribution of purse seine to the income level of nine ships is 185,082,903 per month.

Keywords: *business contributions, purse seine, manpower*

Abstrak

Sektor perikanan memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Ditinjau dari potensi sumberdaya alam, Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia karena memiliki potensi kekayaan sumberdaya perikanan yang relatif besar. Jenis alat tangkap yang dilakukan oleh nelayan di Kelurahan Tumumpa Dua, Kecamatan Tuminting, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara dalam melakukan penangkapan ikan diantaranya adalah pukat cincin yang merupakan alat tangkap yang nampaknya memiliki prospek yang baik, sebab disamping memberikan keuntungan yang besar, juga menyerap tenaga kerja.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menelaah keadaan umum Kelurahan Tumumpa Dua Kecamatan Tuminting Kota Manado dan mengetahui kondisi umum tenaga kerja nelayan pukat cincin yang meliputi jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan asal-usul tenaga kerja, umur tenaga kerja dan pengalaman kerja, (2) Mengetahui dan mempelajari sistem tenaga kerja yang meliputi pola jam kerja, produktivitas tenaga kerja, sistem upah dan Mengetahui berapa besar kontribusi usaha pukat cincin terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja.

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode survei, survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menafsirkan data secara umum sebagai apa yang tersedia di lapangan dan pengambilan data menggunakan metode *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil sampel sebanyak

30% dari 30 kapal Pukat cincin (*Purse seine*) yang berdomisili di Kelurahan Tumumpa Dua, jadi yang diambil sample oleh penulis yaitu berjumlah 9 sampel kapal pukat cincin yang menjadi objek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder serta analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kontribusi usaha pukat cincin (*Purse seine*) terhadap penyerapan tenaga kerja di Kelurahan Tumumpa Dua, Kecamatan Tuminting, Kota Manado adalah cukup besar yaitu 25%, dilihat dari jumlah keseluruhan tenaga kerja dari 9 kapal usaha pukat cincin (*Purse seine*) dengan ukuran kapal yang berbeda adalah sebanyak 260 tenaga kerja dengan rata-rata 30 tenaga kerja yang dipakai dalam setiap kapal. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha pukat cincin (*Purse seine*) termasuk pada usia produktif dengan tingkat pendidikan masih relatif rendah dan memiliki pengalaman kerja rata-rata di atas 5 tahun yang menduduki jabatan sebagai tonaas, pembantu tonaas, juru lampu, juru mesin, sedangkan jabatan masanae pengalamannya rata-rata dibawah 6 tahun. Jumlah rata-rata jam kerja nelayan pukat cincin adalah 108 jam per minggu atau 324 jam per bulan. Hasil rata-rata setiap bulan untuk semua unit usaha pukat cincin adalah volume produksi sebanyak 9.500 kg dengan nilai produksinya Rp. 180.444.444, dan rata-rata produktivitas tenaga kerja sudah cukup baik yaitu sebesar Rp. 11.342.594 per bulan sedangkan Kontribusi usaha pukat cincin (*purse seine*) terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja dari sembilan kapal yaitu sebesar 185.082.903 per bulan.

Kata kunci : Kontribusi Usaha, Pukat Cincin (*Purse seine*), Tenaga Kerja

PENDAHULUAN

Sektor perikanan memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Ditinjau dari potensi sumberdaya alam, Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia karena memiliki potensi kekayaan sumberdaya perikanan yang relatif besar. Sektor perikanan juga banyak menyerap tenaga kerja, mulai dari kegiatan penangkapan, budidaya, pengolahan, distribusi dan perdagangan. Pembangunan perikanan tangkap pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan dan sekaligus untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan serta lingkungannya (Triarso, 2012).

Pembangunan perikanan di Sulawesi Utara, akhir-akhir ini menampilkan hasil yang cukup menggembirakan. Hal ini ditandai dengan tumbuh suburnya usaha perikanan baik skala kecil, menengah maupun skala besar serta berkembangnya agroindustri bidang

perikanan (Anonymous, 2003). Perkembangan ini dengan sendirinya akan meningkatkan nilai tambah hasil perikanan dan memperluas lapangan kerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya bagi para masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.

Usaha peningkatan pemanfaatan sumberdaya laut, khususnya sumberdaya ikan mempunyai peran ganda yaitu disatu pihak akan meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat nelayan, meningkatkan penyediaan pangan bagi masyarakat nelayan, meningkatkan penyediaan pangan bagi masyarakat luas khususnya protein ikan, tapi dilain pihak juga dapat meningkatkan pendapatan devisa negara maupun pendapatan asli daerah (Dahuri, 2002).

Pemanfaatan sumberdaya hayati laut khususnya ikan, sebagian besar

masih dititik beratkan pada kegiatan penangkapan. Salah satu usaha perikanan yang bergerak dibidang penangkapan ikan yang sudah berkembang di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara adalah usaha pukat cincin (*Purse seine*). Menurut Katiandagho (1985), pukat cincin (*Purse seine*) merupakan alat tangkap ikan yang sangat efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis yang bergerombol dengan kepadatan yang tinggi jika dibandingkan dengan jenis alat tangkap lainnya. Jenis ikan yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap pukat cincin yaitu: Ikan layang (*Decapterus reselli*), Ikan Tongkol (*Auxizards thazard*), Ikan Kembung (*Rastrellinger kanagurta*), Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*), namun ikan sasaran tangkapan yaitu Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam pengembangan perikanan. Ciri utama keberhasilan pembangunan perikanan antara lain terlihat pada terjadinya perubahan struktur ekonomi, peningkatan produktivitas dan peningkatan partisipasi tenaga kerja (Sawit, 1986).

Kelurahan Tumumpa Dua, Kecamatan Tuminting terletak di bagian utara Kota Manado merupakan salah satu dari beberapa kelurahan yang ada di Provinsi Sulawesi Utara yang terdapat usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pukat cincin (*Purse seine*). Letak Kelurahan

Tumumpa Dua sangat mendukung adanya kegiatan penangkapan, karena letaknya berada ditepi pantai sehingga sangat cocok dijadikan sebagai pendaratan kapal ataupun perahu penangkap ikan. Kegiatan ini cukup banyak dilakukan oleh warga setempat karena merupakan mata pencaharian para warga khususnya yang berprofesi sebagai nelayan.

Sehubungan dengan adanya usaha pukat cincin yang Manado, Provinsi Sulawesi Utara.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari seberapa besar kontribusi usaha pukat cincin terhadap penyerapan tenaga kerja di Kelurahan Tumumpa Dua, Kecamatan Tuminting, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Menelaah keadaan umum Kelurahan Tumumpa Dua Kecamatan Tuminting Kota Manado dan mengetahui kondisi umum tenaga kerja nelayan pukat cincin yang meliputi jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan asal-usul tenaga kerja, umur tenaga kerja dan pengalaman kerja, (2) Mengetahui dan mempelajari sistem tenaga kerja yang meliputi pola jam kerja, produktivitas tenaga kerja, sistem upah dan Mengetahui berapa besar kontribusi usaha pukat cincin terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja.

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah : (1) Sebagai media pelatihan bagi penulis dan sekaligus

salah satu syarat penyelesaian studi di program studi Agrobisnis Perikanan, (2) Sebagai bahan data dan informasi yang dapat membantu pembaca di bidang sosial ekonomi perikanan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Hamdi dan Baharudin (2012), survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menafsirkan data secara umum sebagai apa yang tersedia di lapangan. Survei dapat dilakukan dengan cara sensus maupun sampling. Dalam pengambilan data untuk penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sample yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto, 1998).

Sampel yang dimaksud pada penelitian ini adalah kapal pukat cincin (*Purse seine*). Berdasarkan hasil penelitian alat tangkap pukat cincin (*Purse seine*) yang berdomisili di Kelurahan Tumumpa Dua berjumlah 30 kapal pukat cincin. Untuk pengambilan data dengan menggunakan metode *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil sampel sebanyak 30% dari 30 kapal Pukat cincin (*Purse seine*), jadi yang diambil sampel oleh penulis

yaitu berjumlah 9 sampel kapal pukat cincin yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Tumumpa Dua terletak di Kecamatan Tuminting, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Luas Kelurahan Tumpa Dua sebesar 19 Ha dengan batas wilayah Kelurahan Tumumpa Dua adalah Sebagai Berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Bailang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Maasing. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tumumpa Satu. Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Manado.

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Tumumpa Dua, Kecamatan Tuminting, Kota Manado sebanyak 3,479 orang yang terdiri dari 1.749 orang laki-laki dan 1.730 orang perempuan sedangkan untuk jumlah Kepala Keluarga terdiri atas 950 Kepala keluarga.

Deskripsi Alat Tangkap

Pukat Cincin (*Purse seine*) merupakan alat penangkap ikan yang efektif untuk menangkap ikan pelagis berkelompok. Alat tangkap pukat cincin ini dapat menangkap ikan hingga kedalaman 150 meter tergantung ukuran dan konstruksi jaring. Secara garis besar alat ini terdiri dari beberapa bagian yaitu jaring, pelampung, pemberat, cincin dan tali temali. Konstruksi jaringnya berbeda

yaitu terdiri dari bagian kantong, bahu dan sayap. Ukuran mata jaring berbeda yaitu berupa tali pelampung dan pemberat yang digunakan untuk memasang pelampung, tali ris atas dan tali ris bawah yang terletak di atas dan dibawah jaring serta tali cincin yang biasa dikenal dengan tali kolor yang terdapat di dalam cincin. Apabila ditarik maka cincin akan terkumpul sehingga jaring mengkerut membentuk kantong dan mengurung gerombolan ikan.

Karakteristik jaring yang digunakan oleh para nelayan di kelurahan Tumumpa Dua adalah mata jaring berukuran rata-rata 2 inch pada bagian sayap, 1,5 inch pada bagian bahu, 1 inch pada bagian perut dan $\frac{3}{4}$ inch pada bagian kantong. Panjang jaring berkisar 175-200 m dengan lebar 50-75 m pada bagian tengahnya, sedangkan lebar untuk kedua sayapnya 22 m.

Jumlah Tenaga Kerja Nelayan Pukat Cincin

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu untuk menjalankan usaha terutama dalam mengatur kegiatan yang berhubungan dengan usaha pukat cincin (*Purse seine*). Menurut Simanjuntak (2013), menyatakan bahwa sumberdaya manusia (tenaga kerja) merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan usaha atau organisasi karena pada dasarnya tenaga kerja yang merencanakan, mengkoordinasi, mengoperasikan dan mengawasi dalam suatu sistem usaha maupun organisasi.

Tenaga kerja pada usaha pukat cincin terbagi menjadi beberapa jabatan fungsional. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah tenaga kerja yang terdapat pada kapal Pukat Cincin (*Purse seine*) pada tabel berikut ini.

Jumlah tenaga kerja nelayan pukat cincin berdasarkan jabatan dan ukuran Gross Tonnage (GT).

No	Nama Kapal Pukat Cincin	Ukuran (GT)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)					Jumlah (Orang)
			Tonaas	Pembantu Tonaas	Juru Lampu	Juru Mesin	Masanae	
1	Rikrifris	28 GT	1	1	2	2	18	24
2	Stella Mas	30 GT	1	1	2	2	19	25
3	Tiberias	45 GT	1	1	2	2	20	26
4	Rahel 01	46 GT	1	1	2	2	21	27
5	Geovani	48 GT	1	1	2	2	24	30
6	Marsal	49 GT	1	1	2	2	24	30
7	Galelea 02	50 GT	1	1	2	2	24	30
8	Mikhael	52 GT	1	1	2	2	24	30
9	Razawali	60 GT	1	1	2	2	32	38
Jumlah			9	9	18	18	206	260
Persentase			3 %	3 %	7 %	7 %	80 %	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Kesembilan alat tangkap yang ada, jumlah tenaga kerja yang menjabat sebagai Tonaas, Pembantu Tonaas, Juru Lampu dan Juru Mesin rata-rata berjumlah 1-2 orang. Sedangkan jumlah Masanae untuk beberapa alat tangkap yang dioperasikan berbeda. Hal ini disebabkan semakin besar alat tangkap yang dioperasikan, semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Setiap tenaga kerja pada kapal Pukat cincin (*Purse seine*) memiliki peran yang berbeda-beda sehingga setiap tenaga kerja tugasnya tidak sama. Tugas yang paling berat ditanggung oleh Tonaas karena Tonaas merupakan kepala operasi penangkapan serta bertanggung jawab langsung kepada nelayan pemilik usaha pukat cincin (*Purse seine*).

Tabel 2 terlihat bahwa jumlah keseluruhan tenaga kerja dari 9 kapal usaha pukat cincin (*Purse seine*) dengan ukuran kapal yang berbeda adalah sebanyak 260 tenaga kerja. Tenaga kerja yang terbanyak adalah kapal Razawali dengan ukuran 60 GT sebanyak 38 tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran kapal maka semakin banyak tenaga kerja yang akan dipakai.

Sistem Tenaga Kerja

Pola Jam Kerja Tenaga Kerja Pukat Cincin (*Purse seine*)

Jam kerja merupakan faktor yang penting diperhatikan dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan jam kerja berhubungan erat dengan tingkat

upah yang akan diterima oleh setiap tenaga kerja. Disamping itu juga, jam kerja mempengaruhi produktivitas kerja, dimana tenaga kerja yang mempunyai jam kerja panjang cenderung lebih produktif dari pada tenaga kerja yang mempunyai jam kerja pendek

Hasil pengamatan tentang pola kerja dari pada tenaga kerja dari pekerjaan persiapan sampai dengan persiapan operasi penangkapan selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Pola Jam Kerja Alat Tangkap Pukat Cincin (*Purse seine*)

No	Pola pekerjaan	Jam Kerja (Jam)
1	Persiapan	9
2	Menuju daerah penangkapan (<i>Fishing ground</i>)	16
3	Mengumpulkan Gerombolan ikan	42
4	Menangkap gerombolan ikan	42
5	Kembali ke pangkalan	16
6	Penjualan hasil	5
7	Persiapan operasi penangkapan selanjutnya	15
Jumlah		145

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel di atas menunjukkan pola jam kerja dari pada tenaga kerja secara berkelompok dalam satu kali operasi (seminggu). Pada tahap pekerjaan persiapan, tonaas dan pembantu tonaas merundingkan tujuan *fishing gound* dan waktu pemberangkatan, juru lampu mempersiapkan bahan bakar dan lampu-lampu yang akan digunakan dalam proses operasi penangkapan, masanae turut membantu juru lampu dalam pekerjaan mempersiapkan lampu-lampu dan membawa semua perlengkapan termasuk mesin dan bahan bakar kedalam perahu. Tahap menuju *fishing ground* semua tenaga kerja telah siap di

atas perahu dan perahu lampu, kemudian berangkat bersama-sama ke *fishing ground*. Pekerjaan mengumpulkan gerombolan ikan dilaksanakan oleh juru lampu dan masanae lampu atas petunjuk dari tonaas. Setelah ikan sudah terkumpul, dilanjutkan dengan pekerjaan menangkap gerombolan ikan. Pada proses pekerjaan ini, tonaas, pembantu tonaas, juru lampu dan masanae bekerja secara bersama-sama seperti melepaskan jaring, tali cincin, menarik jaring dan menarik tali cincin. Kemudian ikan yang sudah tertangkap dimasukan kedalam palka untuk selanjutnya kembali ke pangkalan dan menjual hasil tangkapan. Kembali dari menjual hasil tangkapan, dilanjutkan dengan pekerjaan melipat jaring, memeriksa jaring jika ada bagian yang robek untuk persiapan penangkapan selanjutnya.

Disamping menghitung pola jam kerja secara kelompok dari tenaga kerja pukat cincin, dilakukan juga perhitungan terhadap rata-rata jam kerja tenaga kerja pukat cincin berdasarkan jabatan. Berikut rata-rata jam kerja tenaga kerja pukat cincin berdasarkan jabatan.

Rata-Rata Jam Kerja Tenaga Kerja Pukat Cincin Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Rata-Rata Jam Kerja	
		Per Minggu	Per Bulan
1	Tonaas	120	360
2	Pembantu Tonaas	120	360
3	Juru Lampu	132	396
4	Juru Mesin	120	360
5	Masanae	48	144
Rata-rata		108	324

Sumber : Data Primer, 2017

Untuk memperkirakan tingkat pemakaian tenaga kerja pada sub sektor perikanan, dipergunakan pendekatan secara kuantitatif. Pendekatan ini ditujukan pada pemakaian jam kerja

dalam sebulan. Pada kenyataannya tidak semua tenaga kerja yang bekerja pada usaha pukat cincin menggunakan waktu yang sama.

Tabel di atas terlihat bahwa jumlah rata-rata jam kerja untuk juru lampu lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja lainnya. Hal ini disebabkan karena dalam operasi penangkapan juru lampu terlebih dahulu melakukan kegiatan operasi penangkapan. Jumlah rata-rata jam kerja nelayan pukat cincin adalah 108 jam per minggu atau 324 jam perbulan.

Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menghasilkan barang dan jasa dimana produktivitas tenaga kerja atau usaha dipengaruhi oleh aktivitas yang efisien per satuan waktu (Payaman, 2001).

Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan dari suatu barang atau jasa. Produksi yang dihasilkan sangat mempengaruhi pendapatan tenaga kerja. Jika jumlah atau mutu produksi yang dihasilkan tinggi dan baik, maka pendapatan atau imbalan yang diterima oleh setiap tenaga kerja akan tinggi. Produksi dalam usaha pukat cincin (*Purse seine*) adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja untuk memperoleh ikan.

Pengamatan tentang produksi kapal pukat cincin dan produktivitas tenaga kerja nelayan Pukat Cincin (*Purse seine*) di Kelurahan Tumumpa Dua, Kecamatan Tuminting, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara.

Rata-Rata Produksi Pukat Cincin dan Produktivitas Tenaga Kerja Perbulan.

No	Nama Usaha Pukat Cincin	Jumlah Tenaga Kerja	Produksi Per Bulan		Produktivitas Tenaga Kerja Per Bulan (Rp/TK/Bulan)
			Volume (kg)	Nilai (Rp)	
1	Rikrifris	24	7.500	161.500.000	6.729.166
2	Stella Mas	25	9.000	168.750.000	6.750.000
3	Tiberias	26	9.000	168.750.000	6.490.384
4	Rahel 01	27	9.000	168.750.000	6.250.000
5	Geovani	30	9.000	168.750.000	5.625.000
6	Marsal	30	10.500	196.875.000	6.562.500
7	Galelea 02	30	10.500	196.875.000	6.562.500
8	Mikhael	30	10.500	196.875.000	6.562.500
9	Razawali	38	10.500	196.875.000	5.180.921
Jumlah		260	85.500	1.624.000.000	56.712.971
Rata-Rata		29	9.500	180.444.444	11.342.594

Sumber : Data Primer, 2017

Produktivitas nelayan dihitung berdasarkan jumlah produksi dengan jumlah tenaga kerja pada suatu waktu tertentu. Dalam sub sektor perikanan, peningkatan produktivitas diarahkan pada penggunaan faktor-faktor produksi yang seefisien mungkin, antara lain melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan.

Tabel di atas terlihat bahwa rata-rata produksi dan produktivitas tenaga kerja per bulan pada unit usaha pukat cincin (*Purse seine*) di Kelurahan Tumumpa Dua yaitu masing-masing 9.500 kg dengan nilai produksinya Rp. 180.444.444, sedangkan rata-rata produktivitas tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 11.342.594. Dari data tersebut memberikan gambaran bahwa produksi usaha pukat cincin (*Purse seine*) sudah cukup tinggi dan dapat menyerap tenaga kerja.

Sistem Upah

Pemberian upah untuk setiap daerah tidak selamanya sama, tergantung dari sistem upah yang

berlaku pada setiap usaha pukat cincin. Berdasarkan hasil penelitian khususnya untuk Kelurahan Tumumpa Dua, sistem upah yang berlaku pada setiap usaha pukat cincin adalah sistem bagi hasil. Pembagian hasil ini terdiri dari Pembagian hasil dengan perbandingan 50% untuk pemilik alat tangkap, 50% untuk tenaga kerja

Adapun dari sistem upah yang berlaku di atas dapat dijabarkan sebagai berikut: Pembagian upah dengan perbandingan 50% untuk pemilik alat tangkap dan 50% untuk tenaga kerja. Berdasarkan sistem bagi hasil yang menggunakan perbandingan 50% untuk pemilik alat tangkap dan 50% untuk tenaga kerja dapat dihitung dengan cara: yaitu nilai tangkapan atau hasil penjualan dikurangi dengan biaya operasi, sehingga diperoleh pendapatan bersih. Pendapatan bersih tersebut kemudian dibagi dua masing-masing 50% untuk pemilik alat tangkap dan 50% untuk tenaga kerja. Bagian pekerja yang 50% tersebut dibagi kepada masing-masing pekerja dengan cara pembagian tonaas tiga bagian, pembantu tonaas dua bagian, juru lampu satu setengah

bagian, juru mesin satu setengah bagian dan masanae satu bagian.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka tidak hanya melakukan penangkapan ikan, tetapi juga memiliki penghasilan dari pekerjaan lain. Penghasilan itu antara lain bekerja sebagai tukang ojek, tukang dan buru tani. Disamping itu juga untuk menjamin kebutuhan pangan sehari-hari dari tenaga kerja, maka untuk setiap trip pekerja mendapat jatah ikan makan. Pemberian ikan makan tergantung pada musim ikan. Pada hari-hari biasa ikan makan yang diperoleh adalah satu tas plastik. Sedangkan pada musim banyak ikan biasanya pekerja mendapat jatah dua plastik atau lebih.

Selain upah untuk pekerja tetap, ada juga upah yang diberikan untuk pekerja tidak tetap atau kuli jalan. Pekerja tidak tetap tidak ikut dalam operasi penangkapan, tetapi mereka bertugas mengangkat ikan-ikan hasil tangkapan dari kapal sampai ke tempat pelelangan ikan. Upah yang diberikan

pada pekerja tidak tetap ini dilakukan sendiri oleh tonaas dengan konsekuensinya sendiri dan juga pekerja ini mendapat jatah ikan makan sebanyak satu tas plastik.

Dari hasil pengamatan terhadap sistem bagi hasil yang berlaku dalam usaha pukat cincin (*Purse seine*) di atas menunjukkan bahwa bagi hasil yang diterapkan dalam usaha ini sudah sesuai atau sudah baik.

Kontribusi Usaha Pukat Cincin Terhadap Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja

Salah satu faktor untuk melihat berapa besar kontribusi usaha pukat terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari pendapatannya. Pendapatan tenaga kerja pukat cincin terdiri dari pendapatan uang tunai dan pendapatan ikan makan. Perhitungan tingkat Pendapatan tenaga kerja nelayan pukat cincin (*Purse seine*).

Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Nelayan Pukat Cincin (*Purse seine*)

No	Nama Kapal Pukat Cincin	Tingkat Upah					Jumlah
		Tonaas (Rp)	Pembantu Tonaas (Rp)	Juru Lampu (Rp)	Juru Mesin (Rp)	Masanae (Rp)	
1	Rikrifris	6.906.250	4.791.666	3.734.375	3.734.375	2.677.083	
2	Stella Mas	7.087.500	4.912.500	3.825.000	3.825.000	2.737.500	
3	Tiberias	3.210.961	2.427.307	2.035.480	2.035.480	1.643.653	
4	Rahel 01	5.181.666	4.887.777	3.880.833	3.880.833	2.873.888	
5	Geovani	6.297.500	4.485.000	3.578.750	3.578.750	2.672.500	
6	Marsal	7.253.700	5.122.466	4.056.850	4.056.850	2.991.233	
7	Galelea 02	6.953.700	4.922.466	3.906.850	3.906.850	2.891.233	
8	Mikhael	7.103.750	5.022.500	3.981.875	3.981.875	2.941.250	
9	Razawali	5.789.276	4.146.184	3.324.638	3.324.638	2.503.092	
Jumlah		55.784.303	40.717.866	32.324.651	32.324.651	23.931.432	185.082.903
Rata-Rata		6.198.256	4.524.207	3.591.628	3.591.628	2.659.048	20.564.767

Sumber: Data primer, 2017

Semakin banyak tangkapan yang dihasilkan setiap bulan, maka semakin banyak pula pendapatan yang akan diterima oleh tenaga kerja. Tabel 8 terlihat Bahwa total pendapatan dari 9 kapal yang menjabat sebagai tonaas yaitu sebesar Rp. 55.784.303 per bulan dengan rata-rata Rp. 6.198.256 per bulan, pembantu tonaas yaitu sebesar Rp. 40.717.866 per bulan dengan rata-rata Rp. 4.524.207 perbulan, juru lampu dan juru mesin yaitu sebesar Rp. 32.324.651 perbulan dengan rata-rata 3.591.628 per bulan sedangkan untuk total pendapatan masanae yaitu sebesar Rp. 23.931.432 per bulan dengan rata-rata Rp. 2.659.048 per bulan. Dapat dilihat bahwa pendapatan tonaas lebih besar dari pada pendapatan tenaga kerja lainnya. Hal ini disebabkan karena tonaas merupakan pemimpin dalam operasi penangkapan sekaligus bertanggung jawab terhadap masanae sehingga mendapatannya lebih tinggi dari tenaga kerja lainnya.

Jika tenaga kerja ingin mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, maka mereka meningkatkan produktivitas mereka. Begitu pula halnya dengan unit-unit usaha pukat cincin lainnya.

Jumlah keseluruhan tingkat pendapatan tenaga kerja dari kesembilan kapal pukat cincin (*Purse seine*) yaitu sebesar Rp. 185.082.903 per bulan. Dari hasil keseluruhan kontribusi usaha pukat cincin terhadap

tingkat pendapatan tenaga kerja sangat besar atau sangat baik

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jumlah penduduk Kelurahan Tumumpa Dua, Kecamatan Tuminting, Kota Manado sebanyak 3,479 orang yang terdiri dari 1.749 orang laki-laki dan 1.730 orang perempuan. Jumlah tenaga kerja nelayan pukat cincin (*Purse seine*) dengan ukuran kapal yang berbeda-beda banyak tenaga kerja yang dipakai yaitu rata-rata 30 tenaga kerja. Tingkat pendidikan tenaga kerja nelayan pukat cincin (*purse seine*) masih relatif rendah, dimana dari 260 tenaga kerja yang ada terdapat 116 tenaga kerja yang hanya tamatan SD dengan persentase 45%. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha pukat cincin (*Purse seine*) termasuk pada usia produktif dan pengalaman tenaga kerja nelayan pukat cincin (*purse seine*) sudah cukup terampil.
2. Jumlah rata-rata jam kerja nelayan pukat cincin adalah 108 jam per minggu atau 324 jam perbulan. Hasil rata-rata setiap bulan untuk semua unit usaha pukat cincin (*Purse seine*) adalah volume produksi sebanyak 9.500 kg dengan nilai produksinya Rp. 180.444.444, dan rata-rata produktivitas tenaga kerja sudah cukup baik yaitu sebesar Rp. Rp. 11.342.594 per bulan dan sistem bagi hasil dalam usaha pukat cincin (*Purse seine*) sudah baik dimana

tenaga kerja menerima pendapatan sesuai dengan kedudukannya dalam usaha pukat cincin sedangkan kontribusi usaha pukat cincin (*purse seine*) terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja dari kesembilan kapal yaitu sebesar Rp. 185.082.903 per bulan dengan rata-rata Rp. 20.564.767. Dari hasil keseluruhan kontribusi usaha pukat cincin terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sangat besar atau sangat baik.

Saran

1. Tingkat pendidikan tenaga kerja terutama jabatan Tonaas perlu ditingkatkan.
2. Karena upah yang diterima para masanae paling kecil diantara para tenaga kerja lainnya diunit usaha pukat cincin (*Purse seine*), pemilik perlu memberikan bonus untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan hal ini dapat menjadi faktor pendorong produktivitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2003. Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara untuk Mendukung Industrialisasi Kelautan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Baskoro MS. 2002. Metode Penangkapan Ikan. Diktat Pengajaran Kuliah Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. 54 hal.
- Brandit AV. 1984. *Fish Catching Methods of The World. 3rd Edition. Warwickshire : Avon Litho Ltd. Stratford-upon-Avon. 418 p.*
- Bakti, Y. 2012. Kajian Teori Pengertian Kontribusi. Jurnal.
- Benggolo. A. 2003. Tenaga Kerja dan Pembangunan. Yayasan Jaya Karya Jakarta.
- Biantaro, B. 1993. Teori Strategi Pembangunan. Gunung Agung Jakarta.
- Dahuri, R. 2002. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Terpadu. Departemen Kelautan dan Perikanan, 2004.
- Hamdi, A.S dan Baharuddin, E. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Penelitian. Deepublisher Publisher. Jln Kaliurang Yogyakarta.
- Hermanto, 1986. Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Nelayan di Desa Pantai (Studi Kasus Di Munchar Banyuwangi). Bogor. Departemen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Agroekonomi. 97 hal.
- Harmaizar, Z. 2008. Menangkap Peluang Usaha. CV. Dian Anugrah Prakasa. Jakarta.
- Imron, M. 2003. Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Jakarta: PMB-LIPI.
- Katiandagho, E. M. 1985. Purse Seine. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. Pengertian Kontribusi
- Mardianti, 2011. *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang.* Semarang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Martasuganda S. 2004. Teknologi Untuk pemberdayaan Masyarakat pesisir. Seri Alat Tangkap Ikan. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Indonesia. 92 hal.
- Merry, B. 2015. Motivasi Bisnis Sukses. Jakarta.
- Payaman, 2001. Pengantar Ekonomi Sumberdaya manusia. LPFE-UI Jakarta.
- Susilowati, T. 2002. Hubungan Ekonomi dan Kekuasaan Antara Rumah Tangga Nelayan Berbeda Status Dalam Pengembangan Usaha Perikanan. IPB Bogor.
- Simanjuntak, P. 2013. Produktivitas Dan Tenaga Kerja Indonesia. Jakarta.

- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan. Proses Masalah Dan Dasar Kebijaksanaan*. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Tarigan, S., E. 2009. *Analisis Pekerjaan Alternatif Nelayan Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara (Studi Kasus : Desa Majid Lama Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara)*. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara Medan.
- Tjptoherianto, 2000. *Sumberdaya Manusia. Kesempatan kerja dan Pembangunan Ekonomi*. LPFE-UI Jakarta.
- Tambunan, T. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Triarso, I., 2012. *Potensi dan Penguang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pantura Jawa Tengah*. Jurnal Saintek Perikanan Vol.8.No. 1, 2012.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan. Jakarta. Departemen Kelautan dan Perikanan. 55 hal.
- Widodo, J., dan Suadi, 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Gadjah Mada University Press.
- Zarochman & Wahyono A. 2005. *Petunjuk Teknis Identifikasi Sarana Perikanan Tangkap Pukat Cincin (Purse seine)*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jendral Perikanan Tangkap. Balai Pengembangan Penangkapan Ikan Semarang. 43 hal.